

## ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA CHAIRIL ANWAR

Benni Sitanggang<sup>1</sup>, Tara Ashiilah<sup>2</sup>, Putri Ardini<sup>3</sup>, Retno Rezky Fajriana<sup>4</sup>, Dewi Pika Lumban Batu<sup>5</sup>

Email: [bennisitanggang27@gmail.com](mailto:bennisitanggang27@gmail.com)<sup>1</sup>, [taraashiilah@gmail.com](mailto:taraashiilah@gmail.com)<sup>2</sup>, [putriardini2018@gmail.com](mailto:putriardini2018@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[retnoxsg@gmail.com](mailto:retnoxsg@gmail.com)<sup>4</sup>, [dewi\\_pika\\_lumban@unimed.ac.id](mailto:dewi_pika_lumban@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Puisi ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan semangat perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Diponegoro” mengandung nilai-nilai Pancasila, antara lain: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tercermin dari semangat religius dan keyakinan Diponegoro terhadap kekuasaan Tuhan dalam perjuangannya; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang terlihat dari penggambaran perjuangan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan; (3) Persatuan Indonesia, yang ditunjukkan melalui semangat nasionalisme dan tekad untuk mempertahankan kesatuan bangsa; (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang tercermin dari kepemimpinan Diponegoro yang bijaksana dan berpihak pada rakyat; dan (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang tampak dari perjuangan Diponegoro untuk mencapai keadilan sosial. Kesimpulannya, puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar tidak hanya merupakan karya sastra yang indah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan dan inspiratif bagi generasi penerus bangsa.

**Kata Kunci:** Pancasila, puisi, Chairil Anwar, Diponegoro, analisis isi, nilai-nilai.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the values of Pancasila contained in the poem “Diponegoro” by Chairil Anwar. This poem is one of the works of Indonesian literature that describes the spirit of Prince Diponegoro's struggle against colonization. The method used in this research is content analysis, with a qualitative approach. The results of the analysis show that the poem “Diponegoro” contains the values of Pancasila, among others: (1) Belief in God Almighty, which is reflected in Diponegoro's religious spirit and belief in God's power in his struggle; (2) Fair and Civilized Humanity, which can be seen from the depiction of the struggle that prioritizes human values and justice; (3) Indonesian Unity, which is shown through the spirit of nationalism and determination to maintain national unity; (4) Democracy Led by Wisdom in Consultation/Representation, which is reflected in Diponegoro's wise and pro-people leadership; and (5) Social Justice for All Indonesian People, which is evident in Diponegoro's struggle to achieve social justice. In conclusion, Chairil Anwar's poem “Diponegoro” is not only a beautiful literary work, but also full of Pancasila values that are relevant and inspiring for the next generation.*

**Keywords:** Pancasila, poetry, Chairil Anwar, Diponegoro, content analysis, values.

## PENDAHULUAN

Pada latar belakang sejarahnya, Indonesia merupakan salah satu bangsa yang pernah dijajah oleh negara lain. Perkembangan serta penyebarluasan informasi terkait tragedi penjajahan negara Indonesia bukan hanya disampaikan melalui berita saja. Hal ini dilakukan juga, melalui sebuah tulisan ataupun karya sastra. Sastra dapat diartikan sebagai seni berbahasa yang menghasilkan karya kreatif yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang dengan mengamati lingkungan sosial di sekitarnya dengan bahasa yang indah (M. Doni Sanjaya, 2022).

Sastra mempunyai fungsi yang lebih luas, tidak hanya sebagai bentuk seni berbahasa tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan realitas kehidupan manusia dalam bentuk imajinasi atau fiksi. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam karya tulis, karena bahasa sastra lebih bersifat artistik, unik, dan indah isi dan ekspresinya. Namun pada dasarnya, setiap karya sastra ditulis berdasarkan hasil fakta yang berada di dalam lingkungan masyarakat dengan ditambah imajinasi penulis. Dapat dikatakan juga bahwa karya sastra sebagai dunia rekaan yang segalanya bersandar pada cerita (Harahap, Menulis Kreatif Sastra, 2023).

Negara Indonesia sangat terkenal dengan berbagai karya sastra serta para sastrawan yang hebat. Perkembangan sastra sangat pesat di Indonesia, yakni sejak perodesasi pujianga lama hingga sekarang. Pembagian perodesasi sastra ini, tentu saja memiliki perbedaan berdasarkan ciri khas dan keadaan kehidupan masyarakat pada masa itu. Seperti pada masa perodesasi sastra angkatan 45. Sastra angkatan ke-45 merupakan suatu periode dalam sejarah sastra Indonesia yang terjadi pada masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, dan beberapa tahun setelahnya.

Sastra angkatan 45 dikenal dengan para pejuang yang berjuang melalui karya-karyanya, yang dipenuhi dengan suara-suara perjuangan dan kritik terhadap ketidakadilan yang harus dialami masyarakat serta permasalahan sosial dan politik. Akibat dari pergolakan tersebut, karya sastra angkatan ke-45 menjadi karya yang lahir dengan identitas baru yang penuh kontroversi. Kehadirannya sebagai pendobrak nilai dan kaidah sastra terdahulu menjadikan karya sastra angkatan 45 menjadi pusat perhatian para sastrawan (harahap, 2022).

Karya sastra angkatan ke-45 mulai ditulis dalam bahasa Indonesia dan dipengaruhi oleh pengaruh politik yang kuat karena berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya pada tahun 1945. Karya-karya angkatan ke-45 memuat sejumlah referensi perjuangan kemerdekaan dan menyajikan visi penulisan esai yang kurang bebas dibandingkan dengan Pujianga Baru. Namun, Angkatan 45 lebih mengangkat tema perjuangan, kritik terhadap ketidakadilan, dan lebih realistis dibandingkan karya-karya romantis dan idealis generasi sebelumnya.

Terdapat berbagai karya sastra yang terkenal pada angkatan ini, namun jenis karya sastra puisi lebih banyak dihasilkan oleh para sastrawan saat masa itu. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya (Rahayu, 2021). Puisi angkatan 45 mempunyai ciri yang berbeda dengan perkembangan puisi dengan zaman lainnya.

Terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut. Pertama yaitu puisinya berbentuk bebas, artinya tidak dibatasi oleh jumlah baris, bait, nama, dan tema. Kedua, yaitu menggunakan gaya ekspresionisme dan realisme. Ketiga, yakni menggunakan diksi yang mengungkapkan keyakinan yang mempunyai bukti mendalam dan intensitas makna, dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Keempat, menggunakan berbagai gaya bahasa metaforis dan simbolik. Serta kelima, gaya mengungkapkan pikiran berkembang dan keenam, banyak orang menggunakan ironi dan sinisme, hal ini disampaikan oleh Waluyo dalam (Mustamar, 2020).

Pada angkatan ini, para penulis Indonesia mulai menulis karya-karyanya dalam bahasa Indonesia, dan pengalaman hidup serta perubahan budaya, politik, dan sosial menginspirasi

karya-karya penulis angkatan ke-45 generasi sebelumnya. Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin, Usmar Ismail, Idrus, dan Sitor Situmorang merupakan para sastrawan yang terkenal pada masa ini. Sebagai motor dan pelopor para sastrawan angkatan 45 yakni Chairil Anwar.

Pembaharuan yang dilakukan Chairil Anwar kemudian menandai pengaruhnya pada perkembangan persajakan modern yang membuat H.B. Jassin, kritikus kenamaan di dunia sastra, menyerahkan penghargaan tersebut dan menobatkan Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45 (Desy Rahmadani, 2021). Masa kehadiran Chairil Anwar merupakan masa yang menarik bagi penciptaan karya sastra. Sebab pada saat itu secara sosial merupakan masa revolusi Indonesia, transisi dari negara jajahan menjadi negara muda yang merdeka. Chairil bisa dibilang seniman yang maksimal merepresentasikan citra romantis.

Salah satu judul puisi Chairil Anwar yang berisikan perjuangan kemerdekaan yakni dengan judul “Diponegoro”. Puisi ini menggambarkan tentang Pangeran Diponegoro, seorang pahlawan nasional Indonesia yang memimpin perang melawan penjajahan Belanda pada abad ke-19. Puisi ini ditulis sebagai wujud semangat juang dan keberanian Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah. Dalam puisi ini, Chairil Anwar menggunakan metafora dan simbolisme untuk menggambarkan perjuangan Pangeran Diponegoro. Misalnya saja dalam kalimat “Bara kagum menjadi api”, Chairil Anwar menggambarkan bagaimana rasa takut seolah-olah menjadi sumber dan motivasi untuk berjuang, seperti halnya api yang menghidupkan semangat pembangunan.

Puisi ini juga menunjukkan bagaimana rasa takut seolah-olah menjadi sumber dan motivasi untuk berjuang, seperti halnya api yang menambah rasa kemajuan. Puisi “Diponegoro” juga menghadirkan tema keberanian dan perjuangan yang terkait dengan Pangeran Diponegoro. Chairil Anwar menggunakan puisi ini untuk menggambarkan bagaimana Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan bagaimana ia tidak ingin Belanda ikut campur dalam urusan kerajaan dan karena beberapa tindakan pemerintah kolonial dianggap tidak pantas bermartabat. Melalui puisi, orang dapat mengungkapkan perasaannya kepada pembaca.

Dalam hal ini pembaca dapat menyerap makna puisi yang dibacanya, menyerap dan menyadari berbagai nilai-nilai positif yang terkandung dalam puisi dalam hidupnya (Wijayanti Ismail, 2021). Setiap karya sastra tentu saja memiliki makna dan keterkaitan dengan Pancasila pada masa ini. Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional yang mempunyai konsekuensi logis, yang dijadikan sebagai landasan pokok, dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia (Puji Ayu Handayani, 2021). Pancasila berfungsi sebagai jiwa bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, sumber segala sumber hukum, kesepakatan yang luhur, cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, serta pedoman tunggal ketertiban negara dan kehidupan bernegara serta moralitas.

Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa dan falsafah serta pandangan hidup bangsa, visi kehidupan bangsa, berisi nilai fundamental, nilai instrumental, dan nilai praktis (Dwi Astuti Nurhayati, 2020). Nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan Indonesia dapat diusung melalui pandangan hidup masyarakat karena didasarkan pada apa yang melekat pada budaya dan pandangan hidup masyarakat itu sendiri (Deby Sabina, 2021). Kelima sila Pancasila merupakan gagasan dasar tentang kemanusiaan dan seluruh realitas, yang dianggap benar oleh bangsa Indonesia dan berakar pada karakter dan kebudayaan Indonesia yang menjadi landasan berdirinya negara Indonesia hal ini disampaikan oleh Kaelan dalam (Ratna Sari, 2022).

Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara seluruh rakyat Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut terbentuk dari nilai-nilai budaya, nilai-nilai adat, dan nilai-nilai agama yang telah ada dalam masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, solidaritas, demokrasi, dan keadilan yang masing-masing dapat dicontohkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan nilai-nilai Pancasila meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat orang lain, bersatu untuk membangun negara, berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dan bersikap adil terhadap semua orang.

Berdasarkan penjelasan terkait nilai-nilai yang terkandung didalam kelima sila pada Pancasila, penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada puisi berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN SISTEM NILAI**

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Nama “Pancasila” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “panca” yang berarti lima, dan “sila” yang berarti prinsip atau asas. Oleh karena itu, Pancasila terdiri dari lima prinsip dasar yang menjadi ideologi dan sistem nilai yang mendasari segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Huda, 2018).

Sebagai ideologi, Pancasila memberikan kerangka berpikir dan bertindak bagi seluruh warga negara Indonesia. Ideologi adalah kumpulan gagasan atau pemikiran yang menjadi panduan bagi suatu kelompok atau bangsa dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Pancasila, ideologi ini dirumuskan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan.

Pancasila dirumuskan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan pidato oleh Soekarno pada 1 Juni 1945 yang kemudian dikenal sebagai hari lahir Pancasila. Rumusan ini disempurnakan melalui proses yang melibatkan banyak tokoh bangsa, hingga akhirnya menjadi dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Ideologi Pancasila berfungsi sebagai:

- Dasar Falsafah Negara: Menjadi landasan bagi seluruh peraturan dan kebijakan negara.
- Pemersatu Bangsa: Mengatasi perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) untuk mencapai kesatuan nasional.
- Panduan Etika dan Moral: Menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak baik bagi pemerintah maupun masyarakat.

Selain sebagai ideologi, Pancasila juga berperan sebagai sistem nilai yang menjadi panduan moral dan etika bagi masyarakat Indonesia. Sistem nilai ini mencakup lima sila yang masing-masing mengandung nilai-nilai tertentu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2022).

- Ketuhanan Yang Maha Esa: Sila pertama menekankan pentingnya kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah, menghormati dan menjamin kebebasan beragama bagi setiap individu, mendorong individu untuk menjalankan ajaran agama masing-masing dengan sungguh-sungguh.
- Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Sila kedua menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai yang terkandung adalah, memperlakukan semua orang dengan adil tanpa diskriminasi, mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.
- Persatuan Indonesia: Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai yang terkandung adalah, mencintai dan mempertahankan keutuhan dan kedaulatan Negara, membangun kerjasama dan kebersamaan di antara warga negara Indonesia.
- Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Sila keempat menekankan pada sistem pemerintahan yang demokratis. Nilai yang terkandung adalah, melibatkan partisipasi rakyat dalam proses

pengambilan keputusan, mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

- Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Sila kelima menekankan pada keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Nilai yang terkandung adalah, mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan layanan sosial yang memadai.

## **2. PUISI SEBAGAI EKSPRESI IDEOLOGI**

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang kerap digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan dunia pengarangnya. Lebih dari sekadar rangkaian kata-kata indah, puisi bisa menjadi alat untuk mengungkapkan ideologi tertentu (Efsa, 2015). Dalam konteks sejarah dan budaya, puisi sering kali mencerminkan ideologi sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat pada masa tertentu.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang padat, bermakna ganda, dan estetis untuk menyampaikan pesan atau perasaan. Melalui penggunaan imajinasi, ritme, rima, dan berbagai perangkat gaya bahasa, puisi bisa menyentuh emosi pembaca dengan cara yang unik (Efsa, 2015).

Ideologi adalah kumpulan ide atau pemikiran yang mendasari cara pandang dan tindakan seseorang atau kelompok. Ideologi bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa jenis ideologi yang sering diekspresikan dalam puisi antara lain: nasionalisme, sosialisme, feminisme, ekologisisme.

Puisi memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan ideologi dengan cara yang indah dan emosional. Beberapa cara di mana puisi dapat mengekspresikan ideologi adalah (Efsa, 2015):

- Melalui Tema dan Simbol: Tema dan simbol dalam puisi sering kali mencerminkan ideologi tertentu. Misalnya, puisi yang bertema perjuangan kemerdekaan sering kali mengandung simbol-simbol patriotisme dan nasionalisme. Contohnya adalah puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar, yang mengangkat semangat perjuangan melawan penjajah sebagai simbol kebangkitan nasionalisme.
- Melalui Gaya Bahasa dan Struktur: Pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur puisi bisa mencerminkan ideologi penulis. Penggunaan metafora, ironi, dan kontras sering digunakan untuk menyoroti ketidakadilan sosial atau menyampaikan kritik terhadap status quo. Misalnya, puisi-puisi bertema sosialisme mungkin menggunakan bahasa yang menggugah dan struktur yang berirama untuk menekankan pentingnya solidaritas dan keadilan sosial.
- Melalui Nada dan Suasana: Nada dan suasana dalam puisi bisa menciptakan perasaan yang sesuai dengan ideologi yang diungkapkan. Misalnya, puisi dengan nada optimis dan penuh harapan bisa mencerminkan ideologi kemajuan dan pembangunan, sementara puisi dengan nada melankolis bisa mengekspresikan kritik terhadap ketidakadilan atau penderitaan.

## **3. ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PUISI**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sering kali diungkapkan melalui berbagai bentuk seni dan budaya, termasuk puisi (Sumarsilah, 2017). Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila melalui penggunaan bahasa yang estetis dan simbolis. Analisis nilai-nilai Pancasila dalam puisi bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dapat ditemukan dan diinterpretasikan dalam teks puisi. Pancasila terdiri dari lima sila yang merupakan prinsip dasar negara Indonesia:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- 3) Persatuan Indonesia

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Setiap sila mewakili nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Puisi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila biasanya mengandung tema-tema yang berkaitan dengan moralitas, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan. Puisi memiliki karakteristik yang memungkinkan penulis untuk mengekspresikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang unik dan mendalam. Beberapa cara di mana nilai-nilai Pancasila dapat diekspresikan dalam puisi adalah (Sumarsilah, 2017):

- a) Penggunaan Tema dan Subjek

Tema dan subjek puisi sering kali mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, puisi yang bertema perjuangan kemerdekaan, persatuan bangsa, atau keadilan sosial dapat dianggap mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

- b) Simbol dan Metafora

Simbol dan metafora dalam puisi dapat digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung. Misalnya, simbol burung garuda dapat melambangkan persatuan dan kedaulatan Indonesia, sedangkan metafora tentang cahaya atau matahari dapat melambangkan pencerahan dan kebenaran.

- c) Gaya Bahasa dan Diksi

Pilihan kata dan gaya bahasa dalam puisi juga dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kebersamaan, keadilan, atau kemanusiaan dapat menunjukkan komitmen penulis terhadap nilai-nilai tersebut.

#### **Analisis Nilai-nilai Pancasila dalam Puisi**

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan yang Maha Esa sering kali tercermin dalam puisi yang mengandung tema religius atau spiritual. Puisi yang menggambarkan keimanan, ketaqwaan, dan penghormatan terhadap Tuhan dapat menunjukkan nilai ini. Misalnya, dalam puisi yang memuat doa, harapan, atau refleksi tentang makna hidup dan keberadaan Tuhan.

- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan sering tercermin dalam puisi yang menggambarkan keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia. Puisi yang menyoroti perjuangan melawan penindasan, perlakuan adil terhadap semua individu, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dapat mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 3) Persatuan Indonesia

Nilai persatuan tercermin dalam puisi yang menekankan kebersamaan, kerjasama, dan persatuan bangsa. Puisi yang mengangkat semangat gotong royong, solidaritas nasional, dan pentingnya menjaga keutuhan negara dapat dianggap mencerminkan nilai persatuan Indonesia.

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai kerakyatan tercermin dalam puisi yang mengangkat tema demokrasi, musyawarah, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Puisi yang menyoroti pentingnya suara rakyat, proses musyawarah, dan pemimpin yang bijaksana dapat menunjukkan nilai kerakyatan.

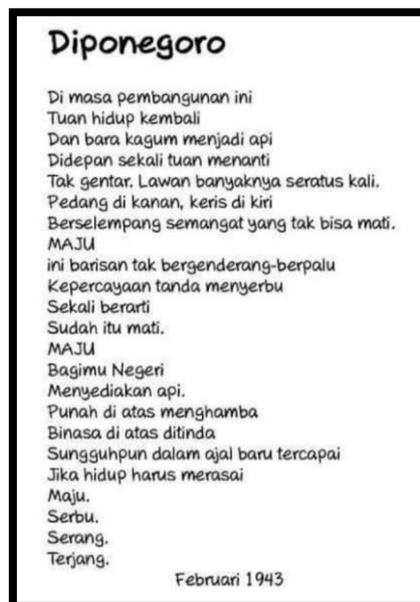
- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial tercermin dalam puisi yang menggambarkan perjuangan untuk kesejahteraan dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat. Puisi yang menyoroti kesenjangan sosial, kemiskinan, dan usaha untuk mencapai pemerataan kesejahteraan dapat mencerminkan nilai keadilan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hal ini dikarenakan metode kualitatif dilakukan secara alamiah (Sugiyono, 2019). Sebagai sumber penelitian yakni naskah puisi berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, beserta beberapa buku dan artikel yang dapat digunakan sebagai referensi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka, yakni membaca buku dan jurnal untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila naskah puisi Diponegoro karya Chairil Anwar. Proses analisis penelitian meliputi membaca naskah puisi Diponegoro, mencatat data, mengklasifikasikan data, mereduksi data, menganalisis data dan menyimpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Puisi “Diponegoro” oleh Chairil Anwar

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar adalah sebuah karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme. Dalam analisis ini, puisi tersebut akan dikaji berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana puisi ini dianalisis melalui pembacaan mendalam dan interpretasi konteks historis serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap baitnya.

Sila	Isi Sila	Hasil Analisis Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Puisi “Diponegoro”
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Nilai pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat ditemukan dalam puisi ini melalui ekspresi keyakinan dan semangat juang yang tak terpadamkan. Dalam bait “Berselempang semangat yang tak bisa mati,” terlihat adanya keyakinan yang kuat akan keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, yang memberi kekuatan dalam perjuangan. Semangat yang tak bisa mati mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan harapan dalam menghadapi berbagai tantangan.
2	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam puisi ini melalui pengorbanan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Pangeran Diponegoro. Frasa “Sekali berarti / Sudah itu mati” menegaskan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan dan keadilan memiliki makna yang mendalam dan berharga, bahkan jika harus

		mengorbankan nyawa. Chairil Anwar mengangkat perjuangan Diponegoro sebagai simbol kemanusiaan yang menolak penindasan dan mengutamakan keadilan bagi seluruh rakyat, mencerminkan nilai kedua Pancasila.
3	Persatuan Indonesia	Nilai persatuan sangat kuat dalam puisi ini, terutama dalam bagian yang menggambarkan barisan yang maju tanpa gentar. Ungkapan “Ini barisan tak bergenderang-berpalu” menunjukkan kekompakan dan persatuan yang diperlukan untuk melawan musuh yang jauh lebih kuat. Persatuan ini adalah inti dari semangat nasionalisme yang dijunjung tinggi dalam Pancasila. Dalam konteks sejarah, perjuangan Diponegoro melawan penjajahan Belanda adalah simbol perjuangan rakyat Indonesia untuk bersatu dalam meraih kemerdekaan.
4	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, nilai demokrasi dan kebijaksanaan tersirat dalam puisi ini. Frasa “Kepercayaan tanda menyerbu” mencerminkan bahwa perjuangan Diponegoro didukung oleh rakyat yang percaya pada kepemimpinannya. Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi, di mana pemimpin bertindak atas dasar kepercayaan dan dukungan dari rakyat. Ini sejalan dengan sila keempat Pancasila yang menekankan pentingnya permusyawaratan dan perwakilan dalam pengambilan keputusan.
5	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Nilai keadilan sosial tergambar jelas dalam puisi ini melalui semangat melawan penindasan dan ketidakadilan. Frasa “Punah di atas menghamba / binasa di atas ditinda” menunjukkan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Puisi ini mencerminkan aspirasi untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat, yang sesuai dengan sila kelima dari Pancasila. Chairil Anwar mengekspresikan bahwa perjuangan untuk keadilan adalah inti dari keberadaan bangsa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Puisi “Diponegoro” Karya Chairil Anwar

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar mengandung berbagai nilai Pancasila yang diekspresikan melalui semangat perjuangan, pengorbanan, persatuan, dan keadilan. Puisi ini tidak hanya menggambarkan heroisme Pangeran Diponegoro tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang mendasari negara Indonesia. Melalui puisi ini, Chairil Anwar mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karya ini tetap relevan sebagai sumber inspirasi dan pengingat akan semangat kebangsaan dan patriotisme yang perlu terus dijaga dan diperkuat.

Dengan demikian, puisi “Diponegoro” bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai luhur yang harus dipegang teguh oleh seluruh rakyat Indonesia. Analisis ini menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung makna yang mendalam dan relevan dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar secara mendalam mengandung nilai-nilai Pancasila. Puisi ini menggambarkan semangat dan perjuangan Pangeran Diponegoro yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Melalui analisis isi, terlihat jelas bahwa Chairil Anwar berhasil menyematkan pesan-pesan moral dan filosofis yang relevan dengan ideologi bangsa Indonesia dalam puisinya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya puisi, memiliki potensi besar dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila kepada masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Deby Sabina, D. A. (2021). Pancasila sebagai dasar negara dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Desy Rahmadani, A. W. (2021). Analisis karakter kebangsaan chairil anwar sebagai pelopor angkatan 45. *Jurnal Swadesi*.
- Dwi Astuti Nurhayati, A. (2020). Aktualisasi nilai-nilai pancasila di dalam menghadapi permasalahan bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Efsa, N. W. (2015). Manifestasi ideologi romantik dalam puisi-puisi Acep Zamzam Noor. *LITERA*, 14(1).
- Harahap, R. (2022). *Teori dan Sejarah Sastra*. Medan: Polmed press.
- Harahap, R. (2023). *Menulis Kreatif Sastra*. Medan: FBS Unimed Press.
- Huda, MC (2018). Penguatan Pancasila sebagai Ideologi Nasional. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* , 1 (1), 78-99.
- M. Doni Sanjaya, M. R. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel hanter karya syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Mustamar, S. (2020). *Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital*. E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar. Jember: Jember University Press.
- Puji Ayu Handayani, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Rahayu, I. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori charlessanders peirce. *Jurnal SEMIOTIKA*.
- Ratna Sari, F. U. (2022). Memahami Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony*.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- Sugiyono.. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-56.